



IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA KELAS IV SDIT AROFAH 2 KLEGO

Vicky Septiani Saputri¹, Achmad Muchamad Kamil²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia

Email: ¹vickyseptiani13@gmail.com, ²am.kamil@walisongo.ac.id

Info Artikel

Diterima	Disetujui	Terbit
12 Juni 2024	29 September 2024	30 September 2024

Keywords:

Contextual learning
Learning
Writing

ABSTRACT

The Contextual Approach (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) is a learning concept that links subject matter to students' life situations. This article discusses the meaning, components, principles and steps for implementing CTL. CTL components include meaningful relationships, meaningful work, self-regulated learning, collaboration, critical and creative thinking, individualized service, achievement of high standards, and authentic assessment. The principles include constructivism, discovery, inquiry, learning communities, modeling, reflection, and real assessment. The implementation steps include developing students' independent thinking, inquiry, questioning, forming a learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. With CTL, learning becomes more relevant, provides meaningful experiences, and develops students' skills in critical thinking, collaboration, and achieving high learning standards.

Kata Kunci:

Pendekatan Kontekstual
Pembelajaran
Menulis

ABSTRAK

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan siswa. Artikel ini membahas pengertian, komponen, prinsip, dan langkah-langkah penerapan CTL. Komponen CTL mencakup hubungan yang bermakna, pekerjaan yang berarti, proses belajar yang diatur sendiri, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, pelayanan individual, pencapaian standar tinggi, dan asesmen autentik. Prinsip-prinsipnya mencakup konstruktivisme, penemuan, pertanyaan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Langkah-langkah penerapannya termasuk pengembangan pemikiran mandiri siswa, inkuiri, pertanyaan, pembentukan masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan CTL, pembelajaran menjadi lebih relevan, memberikan pengalaman yang bermakna, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencapai standar pembelajaran yang tinggi.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu cara untuk mengajarkan dan mengembangkan Bahasa Indonesia terutama pada kegiatan literasi di jenjang Sekolah Dasar. Salah satu bentuk literasi tersebut adalah menulis. Menulis dapat di artikan sebagai salah satu bentuk komunikasi secara tertulis melalui proses menyusun lambang bunyi Bahasa.¹ Lambang ini dapat berupa gagasan, tuturan, dan penataan yang bermakna. Menulis memiliki peran sebagai alat komunikasi, namun keterampilan menulis dianggap sulit oleh beberapa siswa di sekolah dasar (SD). Keterampilan menulis merupakan suatu proses aktif dan kreatif untuk menyampaikan gagasan kedalam bentuk Bahasa tulis sehingga terjadi sebuah komunikasi antara penulis dan pembaca. Setiap siswa dituntut untuk terampil dalam menulis. Melalui menulis siswa dapat mengetahui kemampuan mengungkapkan pikirannya. Melalui tulisan, seseorang bisa berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis diperlukan penguasaan kaidah tata tulis, perbendaharaan kosakata yang dimiliki, tata bahasa, maupun ejaan. Selain itu, dalam keterampilan menulis hendaknya guru tidak hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga memikirkan bagaimana cara memotivasi siswa agar senang menulis.²

Di SDIT Arofah 2 Klego, meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah prioritas dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan kontekstual menjadi strategi yang diadopsi untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran menulis. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan mengintegrasikan konteks ke dalam proses pembelajaran, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa. Adapun pengertian pendekatan kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching Learning*) merupakan adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugikan menetapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.³

Pendekatan kontekstual menawarkan pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam mengajar menulis, dengan mempertimbangkan latar belakang, kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa. Melalui penerapan pendekatan ini, diharapkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDIT Arofah 2 Klego dapat ditingkatkan secara signifikan.

¹ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

² Sandi Budiana and Muhammad Nur Kamil, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMA PGRI 4 Kota Bogor Pembelajaran Bahasa Indonesia Diarahkan Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Di Dalam Bahasa Indonesia Mencakup Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Pendidikan* 1 (2021): 52–64.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV di SDIT Arofah 2 Klego. Dengan memahami bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang berharga untuk meningkatkan efektivitas pengajaran menulis di tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya, artikel ini akan memaparkan penerapan pendekatan situasional dalam pembelajaran menulis di SDIT Arofah 2 Klego secara lebih rinci, meliputi strategi spesifik yang digunakan, tantangan-tantangan, dan dampaknya terhadap keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan menulis.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menumbuhkan keingintahuan dan mendeskripsikan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDIT Arofah 2 Klego. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud peneliti adalah masalah yang tetap dan tidak meluas ke masalah yang seharusnya tidak dibahas. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah tes.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual Dalam PBSI

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.⁴ Depdiknas menyampaikan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵ Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan.

⁴ Muhtar Hidayat, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2012): 1689–99, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>.

⁵ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004).

Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks materi tersebut digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar.

2. Komponen CTL

Komponen pembelajaran kontekstual meliputi menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 (*doing significant work*), melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), mengadakan kolaborasi (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*), mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*) dan menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*).

3. Prinsip-prinsip Pendekatan Kontekstual

CTL sebagai suatu model dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Setiap model pembelajaran, disamping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam CTL yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

b. Menemukan (*Inkuiri*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada

upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inkuiri and discovery* (mencari dan menemukan). Proses inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif.⁶

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata.⁷

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community*.⁸ Kebiasaan penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam CTL sangat memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas pada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.⁹

e. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi secara tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan

⁶ Eni Fariyatul Nurdyansah; Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Centerr, 2016).

⁷ Nurdyansah; Fahyuni.

⁸ Hidayat, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran."

⁹ Nurdyansah; Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*.

mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

4. Langkah – langkah Pendekatan Kontekstual

Beberapa langkah penerapan CTL dalam pembelajaran di kelas agar dapat terlaksana adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih bermakna secara sendirinya, serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru mereka.
- b. Laksanakan sejauh mungkin inkuiri untuk semua tema/topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

D. KESIMPULAN

Pendekatan Kontekstual (CTL) dalam pembelajaran merupakan konsep yang memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Komponen-komponen CTL meliputi menjalin hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, proses belajar yang diatur sendiri, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, memberikan layanan secara individual, mengupayakan pencapaian standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Prinsip-prinsip CTL meliputi konstruktivisme, penemuan, pertanyaan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas melibatkan pengembangan pemikiran mandiri siswa, inkuiri, pendorongan pertanyaan, pembentukan masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang autentik.

Secara keseluruhan, pendekatan Kontekstual memberikan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, memungkinkan pembelajaran yang bermakna, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencapai standar yang tinggi dalam pembelajaran.

REFERENCES

- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Budiana, Sandi, and Muhammad Nur Kamil. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMA PGRI 4 Kota Bogor Pembelajaran Bahasa Indonesia Diarahkan Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Di Dalam Bahasa Indonesia Mencangkup Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan 1* (2021): 52–64.
- Hidayat, Muhtar. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2012): 1689–99. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>.
- Nurdyansah; Fahyuni, Eni Fariyatul. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centerr, 2016.
- Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
-